

Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Magdalena.co dalam Perspektif Jurnalisme Gender

Sinaida Fahima
naidafahima@gmail.com
Siti Nurbaya
siti.nurbaya@uinjkt.ac.id
Kholis Ridho
kholis.ridho@uinjkt.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan apa upaya kreatif Magdalena.co dalam memperjuangkan isu perempuan melalui produk jurnalistik. Bagaimana Magdalena.co mengkonstruksi berita kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dengan menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Jurnalisme berperspektif gender adalah praktek jurnalistik yang menginformasikan atau bahkan mempermasalahkan dan atau menguatkan secara terus-menerus melalui media massa tentang adanya hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, atau bias gender. Dengan catatan, hal itu tanpa mengulangi perlakuan diskriminasi yang sama dengan membalas dendam kepada laki-laki.

Kata Kunci: Pemberitaan Bias gender, Jurnalistik Perspektif gender, Pers

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.20052>

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap perempuan selalu menjadi problem yang serius dan berulang. Catatan Komnas Perempuan 6 Maret 2020 menyebut sejumlah 431.471 kasus atau meningkat 6% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 406.178 kasus. Kekerasan seksual terhadap perempuan mencakup penganiayaan,

intimidasi, perkosaan hingga pembunuhan. Bahkan kekerasan seksual terhadap perempuan juga terjadi di ruang publik hingga mencapai 3.620 kasus, terdiri dari pencabulan 531 kasus, perkosaan 715 kasus dan pelecehan seksual 520 kasus.¹

Kesadaran perempuan terhadap kasus kekerasan seksual di ruang publik bergantung dari latar belakang dan

¹ Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2020 h.2. <https://www.komnasperempuan.go.id/read->

[news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-tahun-2020](#), diakses pada Rabu, 6 Maret pukul 13.00 WIB.

pengalaman perempuan yang bersangkutan. Mereka yang pernah mengalami atau tertimpa masalah ini akan lebih peka dan peduli terhadap kasus ini. Sementara masyarakat yang belum pernah mengalami hal ini biasanya cenderung bergantung pada informasi yang diberikan media massa.

Sayangnya, pemberitaan tentang ini oleh media massa diduga telah menempatkan citra yang buruk pada perempuan, baik visual maupun bahasa yang digunakan. Di antaranya pada aspek penyajian berita kekerasan seksual yang menjadikan korban perempuan sebagai fokus masalah bukan kepada pelaku yang justru menjadi sumber masalah. Artinya, perempuan dalam kasus kekerasan seksual digambarkan oleh media dengan mengobjektifikasi perempuan melalui penggunaan bahasa, visualisasi gambar, serta opini negatif sementara pelaku sebagai sumber masalah hanya tampil sekilas yang bahkan kadang menghilang dari sorotan media. Dengan kata lain konten media lebih condong pada perspektif laki-laki atau hasrat laki-laki, condong untuk menyalahkan perempuan sebagai korban tindakan kekerasan seksual. Pada akhirnya, sosok perempuan divisualisasi secara pasif, rentan, dan tak berdaya. Padahal penggambaran tersebut secara tidak langsung media telah melestarikan pandangan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu kejadian yang

bermotif tunggal dan atau memalukan bagi korban perempuan saja. Sehingga tidak heran jika sebagian masyarakat cenderung memiliki citra buruk terhadap perempuan yang terjerat kasus kekerasan seksual seperti halnya yang digambarkan oleh media massa tadi.

Penggambaran perempuan sebagai objek kekerasan seksual yang bias dan cenderung berprespektif laki-laki ini bahkan dilakukan oleh banyak media cetak di Indonesia. Komnas Perempuan mencatat, pemberitaan bentuk kekerasan seksual yang paling banyak diberitakan adalah pemerkosaan (34%), pelecehan seksual (22%), perdagangan perempuan untuk tujuan seksual (21%). Penelitian ini menemukan bahwa media masih belum memenuhi pemenuhan hak korban, pemberitaannya tidak memenuhi kaidah kode etik jurnalistik (KEJ), yakni dengan mengungkapkan identitas korban: seperti nama, alamat, keluarga, serta isi berita yang disampaikan terkesan menggiring pembacanya untuk membuat *stereotype* dan menghakimi korban².

Maka, masih banyak media massa yang mengkonstruksi berita kekerasan seksual dengan menstigmatisasi perempuan. Perlakuan media massa seperti ini dapat menyebabkan kasus kekerasan seksual pada perempuan tertutup rapat dan

² Analisa Media: Sejauh Mana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual, h.46.
https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/Analisa%20media/An

[alisa%20Media%202015-Sejauhmana%20Media%20Telah%20Memiliki%20Perspektif%20Korban%20Kekerasan%20Seksual.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2015/Analisa%20Media%202015-Sejauhmana%20Media%20Telah%20Memiliki%20Perspektif%20Korban%20Kekerasan%20Seksual.pdf), diakses pada Rabu, 6 Maret pukul 13.13 WIB

terlebih kondisi psikologis korban yang umumnya tidak melaporkan kasusnya menuju proses hukum. Misalnya disebutkan dalam hasil survey Magdalene.co, Lentera Sintas Indonesia yang didukung oleh Change.org mendapatkan data bahwa di Indonesia sebanyak 93% penyintas kekerasan seksual memilih untuk tidak melaporkan kasusnya ke aparat penegak hukum, 63% di antara mereka menyebut alasan malu, tidak didukung keluarga, takut disalahkan, tidak memiliki bukti yang cukup dan sebagainya.³

Hal ini menurut penulis, selain akibat dari masih adanya ketidaksetaraan gender⁴, dikarenakan minimnya jurnalis yang mampu berimbang dalam literasi gender. Karena itu sudah sepatutnya media melakukan perubahan pola berita yang berpihak pada perempuan, yang dikenal dengan konsep jurnalisme berperspektif gender. Perspektif gender bukan berarti mengabsahkan pengulangan diskriminasi yang sama dengan membalas dendam kepada laki-laki. Definisi yang disampaikan Nur Iman Subono tentang jurnalisme berperspektif gender misalnya – meskipun penulis tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan ini, adalah kegiatan atau praktek jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan

mempermasalahkan dan atau menguatkan secara terus-menerus baik melalui media cetak maupun elektronik tentang adanya hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, adanya keyakinan gender yang menyudutkan perempuan atau representasi perempuan yang sangat bias gender.⁵

Dalam artikel ini penulis berupaya menjelaskan upaya kreatif Magdalene.co dalam memperjuangkan isu perempuan melalui produk jurnalistik. Media ini adalah salah satu media daring yang menawarkan perspektif baru dengan menginformasikan isu perempuan dengan perspektif gender, khususnya berita kekerasan seksual pada perempuan. Bagaimana Magdalene.co mengkonstruksi berita kasus kekerasan seksual pada perempuan dilihat dari analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma ini melihat bahwa bahasa tak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Sebaliknya dalam paradigma ini subjek ditempatkan sebagai faktor sentral

³ <https://www.change.org/l/id/changeorg-indonesia-changeorg-blog-12.34> diakses pada Rabu, 6 Maret pukul 13.30 WIB.

⁴ Mansour Fakih, *Membincangkan Feminism: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000) h. 109.

⁵ <http://journal.unj.ac.id/> Jurnalisme Berperspektif Gender Di Surat Kabar Nasional (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Kasus Hukum Pancung Tki Arab Saudi Di Republika), diakses pada Rabu, 6 Maret pukul 14.00 WIB.

dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.⁶ Hasil penelitian ini bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bagaimana media daring Magdalene.co mengkonstruksi berita kekerasan seksual pada perempuan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan bersama pemimin redaksi Magdalene.co, Devi Asmarani di gedung Menara Prima, pada 11 oktober 2019. Maksud dari wawancara⁷ ini adalah untuk memperoleh informasi langsung dari narasumbernya tentang praktik jurnalisme media ini. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur atau tersusun dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Wawancara ini dilakukan sebagai pendukung dalam menganalisis teks. Untuk telaah dokumen adalah kajian pada teks pemberitaan yang diterbitkan media ini melalui model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Hasil Penelitian

1. Profil Singkat Magdalene.co

Magdalene.co adalah situs majalah media daring. Namanya dilekatkan pada simbol perempuan Maria Magdalene. Ia adalah sosok perempuan misterius yang diperdebatkan sejarah.⁸ Magdalene.co hadir pada September 2013, dengan dua orang pendiri yaitu Devi Asmarani dan Hera Diana. Saat riset ini dilakukan Devi Assmarani menempati posisi *chief editor*, sedangkan Hera Diana sebagai *managing editor*. Latar belakang berdirinya situs majalah Magdalene.co adalah ketidakpuasan pendirinya pada media massa yang umumnya masih membahas isu-isu perempuan secara diskriminatif, selain itu spektrum pembahasannya juga terlalu berat dan akademis. Ini membuat kami yakin bahwa di luar sana barangkali ada perempuan-perempuan lain seperti kami, yang ingin membaca artikel-artikel populer tentang isu ini dimana perempuan kurang mendapat tempat pada media arus utama⁹.

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h.5.

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rodakarya, 2006), h. 35.

⁸ Ia adalah sosok perempuan misterius yang diperdebatkan dalam sejarah. Maria Magdalene dianggap sebagai sosok perempuan yang berdosa dan tak berdaya

yang dikaitkan dengan Yesus Kristus. Sayangnya penilaian sejarah tentang latar belakang Maria Magdalene tidak pernah dengan baik diceritakan sebagai sosok perempuan yang luar biasa (hasil wawancara penulis dengan narasumber).

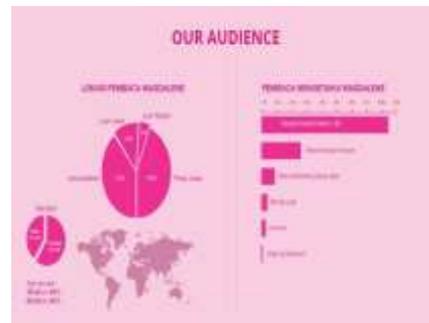
⁹ <http://www.remotivi.or.id/di-balik-layar/502/Bagaimana-Kami-Bergulat-Menghidupi-Magdalene> Diakses pada Minggu, 19 Mei pukul 11.00 WIB.

Gambar 1.
Logo Magdalene.co



Sumber:
www.Madgalene.co

Gambar 2. Profil Pembaca Magdalene.co



Sumber: Dokumentasi dari narasumber

Gambar 3. Produk Magdalene.co

OUR CONTENT

OUR SOCIAL MEDIA

- Madge Talk
- Madge Polls
- Madge Quiz
- Madge Shout
- #WTFMedia
- Minute Madge

OUR PODCAST

About 40,000 listeners in Spotify, Soundcloud, KBR and other oldest platforms

Sumber: Dokumentasi dari narasumber

Situs Magdalene.co menggunakan dua bahasa yaitu Indonesia dan Inggris dalam artikel dan berita yang disajikan. Berita yang disajikan berisi dari wartawan Magdalene.co sendiri dan juga kontribusi dari pelbagai penulis— orang umum yang tulisannya diedit kembali oleh pihak Magdalene.co. Berikut adalah produk jurnalistik media ini:

2. Analisa Teks

Judul Berita: ***Perguruan Tinggi Didesak Punya Aturan Soal Kekerasan Seksual***, terbit 15 Februari 2019. Berita ini ditulis oleh Camely Arta, seorang reporter di Magdalene.co. Ia bekerja sebagai reporter di Magdalene.co sejak Februari 2017.

Ditinjau dari struktur sintaksis, *headline* artikel ini menekankan pada institusi pendidikan agar segera memiliki pedoman khusus dalam penanganan kasus kekerasan seksual. *Headline* artikel yang disampaikan wartawan menjelaskan keseluruhan isi artikel dimana desakan tersebut selalu diungkapkan dengan pernyataan-pernyataan narasumbernya:

Koordinator LBH APIK, Ratna Batara Munti mengatakan, aturan-aturan mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi cenderung lemah dan tidak dilengkapi dengan mekanisme khusus. Biasanya tidak ada standar operasional prosedur (SOP) dalam penanganan kasus. Aturannya hanya sekedar himbauan tanpa prosedur penanganan yang jelas, terutama respons yang harus dilakukan ketika

ada pengaduan. Standar minimal setidaknya membantu agar hak-hak korban terpenuhi dan pelaku dapat sanksi, kata Ratna.

Saras Dewi, dosen FIB UI yang juga mengatakan:

Penting sekali institusi pendidikan punya upaya yang dalam jangka panjang dan langgeng. Bukan hanya sekedar menyikapi, tapi juga harus punya sistem yang bisa mencegah kejadian-kejadian seperti ini. Seharusnya ini sudah menjadi kewajiban kampus, kata Saras dalam diskusi Kekerasan Seksual di Kampus dan Gerakan #MeToo yang diadakan oleh Jakarta Feminist Discussion Group di Jakarta, Sabtu (9/2).

Pada struktur *lead* artikel, wartawan menggunakan *lead* ringkasan yang jelas dan singkat menjelaskan apa yang ingin disampaikan dengan menggunakan semua unsur 5W+1H. *Lead* tersebut menjelaskan *apa* yaitu kasus kekerasan seksual, *siapa* yaitu Agni, mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM), *kapan* yaitu Juni 2017, *dimana* yaitu di tempat KKN, *kenapa* yaitu diperkosa oleh HS, *bagaimana* yaitu kasus yang berujung pada upaya non-litigasi alias damai oleh pihak institusi pendidikan.

Melalui *lead* tersebut terlihat bahwa wartawan ingin langsung menyampaikan dan mengajak pembaca untuk mengkritisi adanya bentuk ketidakadilan hukum institusi pendidikan atas penanganan kasus yang dialami korban dimana kasus kekerasan

seksual tersebut berujung pada upaya damai.

Kutipan-kutipan narasumber yang dipilih wartawan mendukung pernyataan wartawan untuk mendesak institusi pendidikan memiliki aturan khusus terhadap kasus kekerasan seksual. Narasumber yang dipilih wartawan seperti Saras Dewi, dosen FIB UI yang pernah mendampingi RW kasus kekerasan seksual yang hamil diperkosa oleh oknum Dosen UI di institusi pendidikan UI. Demikian juga pemilihan narasumber dari Koordinator Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK), Ratna Batara Munti serta Citra Maudy, editor *Balairung Press UGM* yang juga terlibat dalam menuliskan berita kasus Agni sehingga ia mengetahui kasus yang dialami korban. Narasumber tersebut menyampaikan adanya ketidakadilan hukum, dan perlu adanya aturan khusus, serta upaya pemulihan hak-hak korban dan bukan sebaliknya memilih jalur damai.

Struktur skrip berita memperlihatkan apa masalah yang diangkat wartawan dalam artikel dengan melihat kelengkapan 5W+1H, yaitu institusi pendidikan masih meremehkan kasus kekerasan dan pelecehan seksual dilihat dari cara penanganan melalui upaya damai. Hal ini dapat diartikan bahwa wartawan mengkritisi adanya bentuk ketidakadilan hukum di institusi pendidikan di Indonesia atas penanganan kasus yang dialami korban.

Pernyataan yang memperkuat

posisi institusi pendidikan sebagai unsur berita *siapa* yang dianggap penyebab masalah ditemukan di paragraf ketiga dengan pernyataan sebagai berikut: ***Beberapa Intitusi pendidikan tinggi, sudah memiliki aturan namun cenderung tidak dipergunakan, demi menjaga nama baik kampus sehingga korban tidak mendapatkan keadilan.*** Beberapa pernyataan tersebut dapat menggiring pembaca untuk beranggapan bahwa institusi pendidikan adalah pihak yang disalahkan. Pernyataan ***“beberapa institusi pendidikan tinggi”*** dapat diartikan lebih dari satu institusi, berarti banyak, dan bukan hanya UGM sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang tidak menggunakan aturan hukum untuk menindak pelaku kasus kekerasan dan pelecehan seksual. ***“Sudah memiliki aturan namun cenderung tidak dipergunakan”*** dapat menimbulkan pertanyaan pada pembaca seperti mengapa tidak digunakan, adakah pihak yang dirugikan serta adakah kekosongan regulasi dari aturan tersebut sehingga bisa untuk tidak dipergunakan. ***“Menjaga nama baik kampus, sehingga korban tidak mendapatkan keadilan”*** dapat diartikan oleh pembaca bahwa pihak kampus lebih mementingkan menjaga citra institusi pendidikan dari pada perlakuan keadilan hukum atas pemenuhan hak korban.

Pada paragraf selanjutnya, keempat sampai kedelapan wartawan memaparkan banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang

terjadi di institusi pendidikan tanpa penanganan khusus yang diistilahkan wartawan sebagai “**puncak gunung es**” dengan menyertakan data dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan, Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) pada 2018 dan survei daring pada 2018 oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum UI (BEM FH UI).

Pernyataan “**puncak gunung es**” ialah fenomena dimana sebagian besar masalah tidak nampak, tidak dilaporkan, atau tersembunyi dari pandangan¹⁰. Pernyataan tersebut mengungkapkan emosi wartawan terhadap penanganan yang dilakukan institusi pendidikan yang tidak melihat kasus kekerasan seksual pada data-data tersebut sehingga banyaknya kasus yang terjadi tidak pernah terselesaikan. Pernyataan wartawan pada paragraf kelima sekaligus memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan. Berikutnya pada pernyataan paragraf kelima yang tuliskan wartawan. -Sementara dalam lingkup UI, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum UI (BEM FH UI) melakukan survei daring pada 2018 dan menemukan 21 orang dari 177

responden pernah mengalami pelecehan seksual di UI. Selain itu, data dari Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) pada 2018 mencatat empat kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan tingkat sekolah. Angka-angka ini diyakini merupakan **puncak gunung es**.¹¹

Pada paragraf kesembilan wartawan baru menyatakan bahwa UGM memiliki pedoman aturan tentang kasus kekerasan dan pelecehan seksual berdasarkan Keputusan Rektor UGM Nomor 1699/UN1.P/SK/HUKOR/2016 tentang Pedoman Pelecehan di Lingkungan UGM. Hal ini dapat diartikan sebenarnya wartawan ingin memberikan **gambaran besar** pada pembaca terkait kasus kekerasan dan pelecehan seksual bahwa **beberapa institusi pendidikan** di Indonesia memiliki kasus penanganan yang sama seperti apa yang dilakukan oleh UGM. Kasus yang dialami korban bernama samaran Agni digunakan wartawan untuk mengupas masalah yang terjadi. Dalam hal ini wartawan menuangkan ide beritanya dengan cara sebagai *thematic framing*.¹²

Paragraf kesembilan tersebut menyatakan; Dalam kasus Agni, misalnya, UGM memiliki Pedoman Pelecehan di Lingkungan UGM melalui Keputusan Rektor UGM

¹⁰ Fenomena Gunung Es, <https://brainly.co.id>. Diakses pada Minggu, 23 Juni pukul 19.00WIB.

¹¹ Perguruan Tinggi Didesak Punya Aturan Soal Kekerasan Seksual, <https://magdalene.co/search?search=Perguruan+Tinggi+Didesak+Punya+Atur>

[an+Soal+Kekerasan+Seksual](#). Diakses pada Minggu, 23 Juni 2019 pukul 12.27 WIB.

¹² <http://www.Remotivi.Or.Id/Infografis/73/Tip-s-Menulis-Berita-Kekerasan-Seksual>, diakses Minggu, 23 Juni pada 19.30 WIB

No.1699/UN1.P/SK/HUKOR/2016 yang isinya antara lain menyebutkan bahwa jika ada insiden pelecehan yang berkaitan dengan lebih dari satu departemen, maka akan dibentuk tim investigasi untuk menyelidiki kasus. Karena Agni dan HS berbeda fakultas, maka seharusnya tim investigasi dibentuk. Namun pihak universitas **mendorong Agni** agar tidak melanjutkan kasus karena dianggap bukan pelanggaran berat.¹³

Melalui peraturan yang disampaikan wartawan dalam pernyataan pada paragraf kesembilan tersebut, wartawan mengungkapkan fakta bahwa adanya pedoman aturan yang seharusnya UGM lakukan untuk menangani kasus yang terjadi pada korban yang bernama samaran agni. seharusnya pihak UGM melakukan pembentukan tim investigasi untuk menyelidiki kasus tersebut, namun sayangnya UGM melakukan upaya damai untuk menganai kasus kekerasan dan pelecehan seksual.

Pada paragraf kesembilan ini wartawan melakukan pemihakan kepada korban dengan memberikan pernyataan bahwa pihak kampus mendorong Agni untuk tidak melanjutkan kasus yang alaminya, yang berarti bahwa pihak kampus tidak ingin masalah ini berlarut dan berlanjut ke proses hukum. Kata mendorong memiliki arti memaksa atau mendesak seseorang. Berikut pernyataan wartawan pada paragraf kesembilan. "...maka seharusnya tim investigasi

dibentuk. Namun pihak universitas **mendorong Agni** agar tidak melanjutkan kasus karena dianggap bukan pelanggaran berat."

Bagaimana penyelesaian masalah yang direkomendasikan wartawan dalam artikel berita ini menjawab unit How dalam analisis struktur skrip merupakan hasil peliputan artikel berita yang kritis dengan pemihakan yang jelas kepada korban. Penyelesaian masalah pada artikel berita ini adalah dengan mendesak intitusi pendidikan untuk memperbaiki sistem hukum yang berlaku, dengan cara memiliki kode etik tertulis yang menerjemahkan seluruh bahasa mengenai relasi kuasa, Standar Operasional Prosedur (SOP) maupun mekanisme khusus dalam penanganan kasus kekerasan dan pelecehan seksual, serta mendesak pemerintah agar segera disahkannya Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS).

Dilihat dari struktur tematik, judul artikel Perguruan Tinggi Didesak Punya Aturan Soal Kekerasan Seksual memiliki satu tema yaitu mendesak institusi pendidikan terutama di Univesitas untuk memiliki aturan khusus soal kekerasan seksual. Detail dalam artikel ini terdapat pada paragraf kelima dan kedelapan dimana terdapat 21 orang dari 177 responden pernah mengalami pelecehan seksual di UI, dan adanya Keputusan Rektor UGM Nomor 1699/UN1.P/SK/HUKOR/2016.

Unsur koherensi dalam struktur

^{13 34}Perguruan Tinggi Didesak Punya Aturan Soal Kekerasan Seksual,

<https://magdalene.co/search?search=Perguruan+Tinggi+Didesak+Punya+Atur>

tematik terdapat pada paragraf pertama, kedua, ketiga, dan keenam dimana terdapat penggunaan sinonim yang wartawan sampaikan dengan istilah -upaya damai, -tak kunjung usai, -jalan buntu, -jalan mediasi serta -di ruang privat. Hal tersebut mengacu pada arti yang sama sehingga pada paragraf tersebut memiliki keterkaitan paragraf satu dengan yang lainnya

Penggunaan makna koherensi lain yang wartawan sampaikan adalah penggunaan hubungan **sebab-akibat** seperti penanda hingga, karena, maka dimana penanda tersebut menyatakan adanya makna yang menjelaskan pernyataan sebab dan akibat. Selain juga terdapat hubungan penjelas dimana wartawan menyampaikan makna penjelasan terhadap apa yang terdapat dalam kasus bahwa UGM memiliki pedoman Pelecehan di Lingkungan UGM melalui Keputusan Rektor UGM Nomor

1699/UN1.P/SK/HUKOR/2016 yang isinya antara lain menyebutkan bahwa jika ada insiden pelecehan yang berkaitan dengan lebih dari satu departemen, maka akan dibentuk tim investigasi untuk menyelidiki kasus. Karena Agni dan HS berbeda fakultas, maka seharusnya tim investigasi dibentuk. Namun pihak universitas mendorong Agni agar tidak melanjutkan kasus karena dianggap bukan pelanggaran berat.

Pada analisis retorik, Magdalene.co menggunakan unsur ilustrasi grafis seorang perempuan yang duduk di bawah pohon dengan membaca buku lengkap dengan tas yang di atas dan dibawahnya terdapat banyak tangan yang mengarahnya. Hal tersebut dapat peneliti artikan perempuan tersebut adalah seorang pelajar, mahasiswi yang membutuhkan pertolongan.

Gambar 4. Analisa Retoris



Magdalene.co hendak ingin mengangkat tema besar dalam artikelnya bahwa mahasiswi korban kasus kekerasan seksual di institusi pendidikan perguruan tinggi membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut dapat bersifat pemberlakuan sistem hukum yang dapat memenuhi hak-hak kebutuhan korban sesuai pada artikel yang diangkat wartawan.

Pada berita lain, media ini menggunakan ilustrasi grafis tentang keadilan hukum yang dialami perempuan. Dalam ilustrasi itu terdapat tangan yang memegang palu dan simbol gender perempuan. Magdalene.co dalam penerbitan artikelnya tidak banyak menggunakan ilustrasi beraneka ragam. Jika hal tersebut berkaitan tema tentang keadilan hukum misalnya pola ilustrasi seperti gambar di atas dan selalu di tampilkan pada judul artikel lain. Kebanyakan ilustrasi yang digunakan berkaitan dengan tema yang dibangun atas judul artikelnya.

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa wartawan, reporter, maupun penulis kontribusi selaku orang-orang yang terlibat dalam penulisan artikel media Magdalene.co, memberikan hasil liputan berita yang mengajak pembacanya untuk memahami urgensi kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, seperti kebijakan sistem hukum yang masih belum berpihak pada korban, adanya pasal karet pada UU ITE dalam setiap kasus kekerasan seksual, proses hukum yang

tidak kunjung selesai, tindakan masyarakat yang selalu menyalahkan korban atas kasus yang dialami (stigmatisasi), serta upaya-upaya pemulihan psikologis korban atas kasus yang dialami di berbagai tulisan artikel.

Kerja jurnalistik beprespektif gender pada media Magdalene.co memberikan sebuah gambaran pada pembaca maupun media massa lainnya untuk mengetahui pentingnya berita kekerasan seksual tanpa memberikan atribut berita yang menggunakan bahasa atau visualisasi gambar yang buruk pada perempuan. Realitas yang ditampilkan Magdalene.co memberikan pengetahuan mendalam kepada pembaca dengan menfokuskan beritanya pada kasus yang terjadi (*thematic framing*) dengan tidak mendisriminasikan korban serta tanpa melihat kepentingan komersial seperti mencari *rating* ataupun *clickbait*.

Untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai strategi tertentu. Tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal, strategi konstruksi ini mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf. Hasil proses ini adalah wacana atau realitas yang dikonstruksikan berupa tulisan (*text*), ucapan (*talk*), tindakan (*act*), atau peninggalan (*artifact*). Karena wacana yang terbentuk sudah dipengaruhi oleh berbagai faktor, wacana itu pun mengandung citra dan makna yang diinginkan serta kepentingan apa yang diperjuangkan.¹⁴ Dalam hal ini Magdalene.co berusaha secara terus-menerus mengkonstruksi berita kekerasan seksual pada perempuan pada artikel

¹⁴ Karman, *Wacana Media Massa Tentang Keikutsertaan Unjuk Rasa Kepala*

Daerah Menlak Kenaikan Harga BBM, Vol. 16 No. 2, (Juli-Desember 2012), h.125.

beritanya dengan berupa bahasa atau tulisan, tindakan, serta peninggalan berupa visualisasi gambar yang sensitif gender. Idealnya, memberitakan tentang kejahatan seksual, perlu diikuti oleh kemungkinan jalan keluarnya, baik bagi orang yang telah menjadi korban maupun bagi usaha pencegahan tindakan pelecehan dan kejahatan seksual lainnya. Maka seharusnya penulisan berita tentang kejahatan seksual diorientasikan kepada usaha menyelamatkan korban, mengurangi jumlah kasus atau memberikan pencegahan tindakan kejahatan seksual.¹⁵

Dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, Magdalene.co merupakan media yang berperan penting untuk menjembatani suara korban dan mengadvokasi kebijakan publik yang berguna bagi penghapusan kekerasan seksual. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa aspek dasar penulisan berita yang baik (sensitif gender) yang dilakukan Magdalene.co dalam memberitakan kasus kekerasan seksual pada perempuan seperti: (1). Menggunakan istilah yang akurat jika orang yang melakukan kekerasan seksual masih berstatus tersangka; (2). Menggunakan istilah diduga dengan diikuti sumber yang kredibel seperti pernyataan keterangan tim penyidik, polisi, dan lembaga hukum yang menangani kasus tersebut; (3).

Memberikan perlindungan privasi korban maupun pelaku dengan menfokuskan berita kasus kekerasan seksual sebagai tindak kejahatan, dan mengajak pembaca untuk memahami urgensi kebijakan penghapusan kekerasan seksual; (4). Memberikan jalan keluar bagi korban dengan memberitakan bagaimana korban menjalani proses hukum, pemulihan fisik dan psikologis, maupun kondisi keluarganya; (5). Menggunakan *Thematic framing* dimana sebuah berita disajikan dengan menjelaskan hubungan pada konteks yang lebih besar, seperti menjelaskan berapa banyak korban kekerasan seksual yang terjadi, mengapa masih bisa terjadi, bagaimana sistem hukum yang dijalani korban dan seterusnya.

Kesimpulan

Jurnalisme netral atau obyektif dengan tujuan tidak memihak kelompok manapun dalam situasi tertentu dibutuhkan. Tetapi pada kasus tertentu seperti diskriminasi dan kejahatan juga perlu dipertimbangkan, yakni keperpihkan jurnalis untuk tujuan kemanfaatan publik yang lebih luas. Karena bagaimanapun jurnalis juga berperan dalam melakukan edukasi sekaligus dalam konteks ini penting untuk terlibat dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.¹⁶

¹⁵ ³⁶Etika Perlindungan Privasi dalam Peliputan Kejahatan Seksual, <https://aji.or.id/read/alert-id/48/etika-perlindungan-privasi-dalam-peliputan-kejahat/>, diakses pada Sabtu, 16 Mei pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Billy K Sarwono, *Saatnya Media Pro Perempuan : Perspektif Gender Dalam Kajian Media*, h. 46-47.

Daftar Pustaka

- Billy K Sarwono, *Saatnya Media Pro Perempuan: Prespektif Gender Dalam Kajian Media*, 2014
- Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rodakarya, 2006)
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2002
- Hermawati, Ida Rosyidah, *Relasi Gender Dalam Agama- Agama*, Jakarta: UIN Press, 2013.
- Karman, *Wacana Media Massa Tentang Keikutsertaan Unjuk Rasa Kepala Daerah Menlak Kenaikan Harga BBM*, Vol. 16 No. 2, (Juli-Desember 2012),
- Mansour Fakhri, *Membincangkan Feminism: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000)